



## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan *Traditional Masasse* untuk Mengatasi *Myalgia* pada Masyarakat di Dusun Wanath Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

Endah Fitriarsari<sup>1</sup>, M. Taufan Umasugi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Maluku Husada, Indonesia

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Nyeri otot atau nyeri otot yang biasa dikenal dengan nyeri otot, atau spasme otot atau spasme otot muncul akibat penggunaan otot yang berlebihan. Apa yang kita kenal sebagai Masasse tradisional atau pengobatan tradisional dengan pijat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan *masasse* tradisional untuk mengatasi nyeri otot.

**Metode:** Dalam penelitian ini, kami menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Survei tersebut memiliki 112 responden. Metode pengumpulan dan analisis data menggunakan kuisioner adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rho Spearman.

**Hasil:** Hasil penelitian berdasarkan uji korelasi Rho Spearmen menunjukkan adanya hubungan antara faktor budaya dengan seleksi *masasse* tradisional ( $r=0,259$ ,  $p<0,006$ ), tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan pemilihan tradisional *masasse* ( $r=0,024$ ,  $p>0,798$ ), dan antara faktor sosial dengan seleksi *masasse* tradisional ( $r=0,397$ ,  $p<0,001$ ).

**Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa faktor pemilihan *masasse* tradisional untuk mengatasi nyeri otot untuk menjalin hubungan adalah faktor budaya dan sosial.

**Kata Kunci:** Pemilihan masase tradisional, Nyeri otot

### ABSTRACT

**Backgrounds:** Muscle pain or what we commonly know as muscle pain, or muscle spasm or muscle spasm, occurs due to excessive use of muscles. Traditional massage or what we know as traditional treatment by massage. The aim of this study is to find out what factors are associated with the choice of traditional massage to treat muscle pain.

**Methods:** In this study, we use a quantitative design using a cross-sectional approach. The survey had 112 respondents. The data collection method uses surveys. Data analysis methods are univariate analysis and bivariate analysis using Spearmanrho correlation test.

**Results:** The results of studies based on the Spearmen rho correlation test show that there is a relationship between cultural factors and traditional massage selection ( $r=0.259$ ,  $p<0.006$ ), there is no relationship between economic factors and the choice of traditional massage ( $r=0.024$ ,  $p>0.798$ ), and that there is a relationship between social factors and traditional massage selection ( $r=0.397$ ,  $p<0.001$ ).

**Conclusions:** Based on research results, we show that factors in choosing a traditional massage to treat muscle pain are associated with cultural and social factors.

**Keywords:** Traditional masasse election, Myalgia

Corresponding author: [umasugi53@gmail.com](mailto:umasugi53@gmail.com)

© 2023 TAMPIASIH

## PENDAHULUAN

Nyeri otot atau yang biasa dikenal dengan spasme otot, terjadi akibat penggunaan otot yang berlebihan (Nur et al, 2022). Namun, kondisi ini biasanya terjadi karena cedera yang disebabkan

oleh aktivitas fisik yang sangat berat atau ekstrim dan tiba-tiba (Tanti, 2021). Nyeri otot bukanlah penyakit yang berbahaya dan tidak secara langsung mempengaruhi kematian, namun penyakit tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan lain bahkan mempengaruhi waktu yang relatif lama (Marlena & Juniarti, 2019). Selain itu, penurunan produktivitas seseorang karena harus merasakan nyeri jangka panjang, penurunan pendapatan sehari-hari karena tidak mampu bekerja, dan harus menjalani pengobatan. Pengobatan nyeri otot biasanya berupa pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Perawatan farmakologis seperti natrium diklofenak, piroksikam, ibuprofen 400mg, ibuprofen 200mg, dan perawatan non-farmakologis seperti American Collage rheumatology menyarankan bahwa pengobatan nyeri dapat mencakup perawatan farmakologis dan non-farmakologis. Teknik non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri pada pasien rematik antara lain pijat, kompres panas atau dingin, stimulasi listrik saraf dermal perkutan, relaksasi dan pijat.

Sarana non-farmakologis, seperti masase tradisional, juga dapat digunakan sebagai alternatif sarana non-farmakologis yang dapat digunakan sebagai pertolongan pertama saat serangan nyeri (Marlena & Juniarti, 2019). Masasse Tradisional atau yang kita kenal sebagai obat tradisional dengan cara dipijat, jenis pijatan khusus menggunakan tangan dan dilakukan dengan lembut. Keuntungan memainkan masasse tradisional adalah dapat melancarkan peredaran darah dan mengendurkan otot-otot yang keras, orang yang telah memainkan masasse tradisional dapat membuatnya lebih mudah atau tidak terlalu berat dalam beraktivitas.

Seleksi tradisional Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis fenomena masasse, membuat orang yang mengalami nyeri otot akibat kerja berlebihan, seperti berkebun. Mayoritas penduduk desa Wanat mencari nafkah sebagai petani, dan areal hortikultura desa Wanat sangat jauh dari pemukiman dan sering mengalami cedera otot karena memikul beban berat yang melebihi kapasitas tubuh. Selain itu, masyarakat memilih untuk tidak pergi ke puskesmas karena kekurangan dana, melainkan membeli obat sesuka hati di sekitar dan lebih memilih obat tradisional dibandingkan pskesmas. Ada yang pergi ke Puskesmas, namun setelah berkonsultasi dengan dokter di Puskesmas, mereka memilih untuk tidak kembali ke Puskesmas dan mencari pengobatan alternative lain, seperti Traditioanl Masasse. Obat tradisional (masasse tradisional) yang digunakan masyarakat Dusun Wanath adalah dengan menggunakan minyak kelapa dan pijat di daerah yang terkena. Masyarakat Dusun Wanath lebih sering menggunakan kata pijat daripada kata pijat. Reaksi yang didapat setelah dipijat oleh masyarakat mengatakan bahwa mereka merasa lebih ringan dan tidak nyeri di area otot yang sebelumnya mereka rasakan nyeri. Faktor masyarakat yang memilih masase tradisional adalah faktor sosial, ekonomi dan budaya, namun masyarakat lebih memilih masase tradisional karena biayanya yang relatif murah dan faktor kepuasan / kenyamanan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Faktor-Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan pemilihan *traditional masasse* untuk mengatasi myalgia pada Masyarakat di Dusun Wanath Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tradisional masasse untuk mengatasi myalgia menggunakan *desain kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*.

## **HASIL**

### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini melibatkan 112 responden sebagai sampel penelitian berikut karakteristik responden secara umum berdasarkan:

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

		N	(%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	88	21.4
	Perempuan	24	78.6
Umur	12-16 Tahun	4	3.6
	17-25 Tahun	32	28.6
	26-36 Tahun	76	67.9
Pendidikan	SMA	95	84.8
	SMP	8	7.1
	SD	9	8.0
Pekerjaan	Pelajar	33	29.5
	IRT	9	8.0
	Petani	60	53.6
	Kuli bangunan	9	8.0
	Pegawai	1	0.9
Total		112	100.0

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kami tunjukkan bahwa responden yang lebih banyak adalah laki-laki, yaitu 88 (21,4%) responden dan mayoritas responden pada kelompok usia 26-35 tahun adalah 76 (67,9%) responden dari 112 responden sampel, responden yang paling baru berpendidikan adalah sekolah menengah atas dengan jumlah responden 95 (8,8%), dan mayoritas responden sekolah menengah atas dengan jumlah responden 60 orang (53,6%) bekerja sebagai petani.

#### Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor budaya, ekonomi dan sosial serta untuk mengidentifikasi pilihan masasse tradisional.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Budaya, Faktor Ekonomi, Faktor Sosial dan Pemilihan *Traditional Masasse*

		N	(%)
Faktor Budaya	Terbiasa	107	95.5
	Tidak terbiasa	5	4.5
Faktor Ekonomi	Terjangkau	110	98.2
	Tidak terjangkau	2	1.8
Faktor Sosial	Mendukung	36	32.1
	Tidak mendukung	76	67.9
Pemilihan <i>Traditional Masasse</i>	Memilih	66	58.1
	Tidak memilih	46	41.1
Total		112	100.0

Pada Tabel 2, dari 112 responden yang disurvei, mayoritas responden faktor budaya menjelaskan bahwa mereka berada dalam kategori familiar dengan jumlah 107 (95,5%) responden, dengan 110 (98,2%) responden. Sedangkan untuk faktor sosial, banyak yang memilih

untuk tidak mendukung jumlah responden sebanyak 76 (67,9%). Mayoritas responden memilih pengobatan masasse tradisional dengan 66 (58,1%) responden.

#### Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor budaya, ekonomi dan sosial, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pilihan masasse tradisional untuk mengatasi nyeri otot.

Berdasarkan Tabel 3 faktor budaya, kami tunjukkan bahwa hasil uji korelasi spearman rank ( $\rho$ ) diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,006 ( $<0,05$ ) yang berarti bahwa korelasi bermakna dengan nilai korelasi spearman  $\rho$  0,259 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara faktor budaya dengan pemilihan tradisional masasse untuk mengatasi myalgia pada masyarakat di Dusun Wanath Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah dan faktor ekonomi menunjukkan bahwa hasil uji korelasi spearman rank ( $\rho$ ) diperoleh nilai  $p$  0,798 ( $>0,05$ ), dan korelasi dengan nilai korelasi spearman  $\rho$  0,024 memiliki kekuatan korelasi yang sangat lemah, yaitu  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, dan masyarakat Dusun Wanath di Kabupaten Leihitu Kabupaten Maluku tengah Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pilkada masasse adat dengan faktor ekonomi untuk mengatasi nyeri otot pada masyarakat. Faktor sosial menunjukkan bahwa hasil uji korelasi spearman rank ( $\rho$ ) diperoleh nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $<0,05$ ) yang menunjukkan korelasi bermakna dengan nilai korelasi spearman  $\rho$  sebesar -0,397 dengan kekuatan korelasi lemah dan korelasi negatif, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan masyarakat Dusun Wanath, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Mark Tengah. Artinya ada hubungan antara pilihan masasse tradisional untuk mengatasi nyeri otot pada tubuh dan faktor sosial.

Tabel 3. Analisis Bivariat

	Pemilihan <i>Traditional Masasse</i>
	$r = 0,259$
Faktor Budaya	$p < 0,006$
	$n = 112$
	$r = 0,024$
Faktor Ekonomi	$p > 0,798$
	$n = 112$
	$r = -0,397$
Faktor Sosial	$p < 0,001$
	$n = 112$

#### PEMBAHASAN

Menurut hasil survei, responden lebih banyak laki-laki dengan total 88 (21,4%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnama (2018), yang menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki mengalami nyeri otot pada total 15 responden (40%). Menurut Mulyani (2018), banyak yang mengatakan laki-laki pernah mengalaminya dibandingkan dengan perempuan. Secara umum, pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam respons mereka terhadap rasa sakit. Karena jenis kelamin laki-laki cenderung mengalami nyeri otot setelah beraktivitas, maka kemungkinan besar akan mengalami keluhan nyeri otot setelah melakukan aktivitas otot, yaitu aktivitas fisik yang berhubungan langsung dengan otot-otot tubuh.

Menurut Billihantomo (2019), laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan lebih banyak laki-laki (58,3%) dan lebih banyak perempuan (41,7%). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menggambarkan sebagai 76 (67,9%) dengan total usia 26-35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atthariq (2018) bahwa nyeri otot lebih sering terjadi pada usia 60 tahun (40%), dan setidaknya pada usia 50-59 tahun (6,7%) dan 30-39 tahun.usia (6,7%) pada 1 orang. Setiap tahun, sekitar 16,6% populasi orang dewasa mengeluhkan

ketidaknyamanan dari leher ke bahu, serta 0,6% dari ketidaknyamanan hingga rasa sakit yang parah. (Sally, 2018).

Berdasarkan hasil survei, responden terdidik terbaru adalah sekolah menengah atas, dengan total 95 responden (8,8%). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Artawan (2021) terhadap pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap nyeri otot di kelurahan Balinggi kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, dengan mayoritas responden berpendidikan SMA dengan total 23 (56,1%) responden. Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan studi Amrul (2022) tentang peregangan dinamis untuk mengurangi nyeri otot pada pekerja dengan mayoritas responden berpendidikan dasar, dengan total 13 responden memberikan respon sebesar 65%.

Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan menjadi salah satu penyebab tingginya jumlah kasus penyakit tersebut.1 Pengetahuan perlu dapat mengubah masyarakat dengan lebih mudah, menjadi lebih baik. "Mengetahui" adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah, artinya menghafal materi yang dipelajari (Amrul, 2022).

Menurut Potter dkk. (2018), jenjang pendidikan dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pengetahuan yang Anda dapatkan tentang kesehatan. Menurut survei, mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani dengan jumlah responden sebanyak 60 orang (53,6%). Survei ini bertolak belakang dengan survei Yuliana (2019) yang menjelaskan bahwa mayoritas responden adalah IRT (61,1%).

### **Mengidentifikasi faktor budaya**

Faktor budaya Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Dusun Wanath, Kecamatan Leihitu, Provinsi Marc Tengah, ditunjukkan bahwa dari 112 responden yang disurvei, mayoritas responden pada faktor budaya memilih untuk mengenal jumlah responden sebanyak 107 (95,5%). Hal ini masih berkaitan dengan tradisi, yang meyakini bahwa pengobatan yang bersumber dari kekuatan gaib merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan dengan menggunakan obat-obatan tradisional. Survei ini sejalan dengan survei yang dilakukan Indrawati (2021), dengan 76 (63%) responden masuk dalam kategori berpengaruh.

### **Mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi**

Faktor ekonomi Hasil survei yang dilakukan di Dusun Wanat di kecamatan Reichitz Provinsi Marc tengah menunjukkan bahwa dari 112 responden tersebut, mayoritas responden faktor ekonomi adalah 110 (98,2%) responden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, mereka mengatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor dalam memilih pengobatan tradisional dibandingkan puskesmas, karena pekerjaan mayoritas petani yang pendapatannya tidak menentu membawa kesulitan bagi perekonomian. Menurut Ismail, (2019) Salah satu faktor yang menentukan pemilihan metode pengobatan adalah besarnya pendapatan 1. Orang dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memilih pengobatan modern, sedangkan mereka yang berpenghasilan lebih rendah cenderung lebih memilih pengobatan tradisional.

### **Identifikasi faktor sosial**

Faktor sosial Menurut hasil survei yang dilakukan di Dusun Wanat di distrik Reichitz Provinsi Marc tengah, dari 112 responden, 76 (67,9%) tergolong tidak kooperatif dengan responden. Survei tersebut bertentangan dengan survei yang dilakukan Indrawati (2021), dengan masyarakat memilih untuk berpengaruh dengan total 76 (63%) responden. 1. Faktor sosial merupakan salah satu faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu seseorang memberikan pandangan atau pengaruh kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruhnya tanpa berpikir. Faktor sosial berasal dari keluarga, tetangga, sahabat, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat (Ardita, 2020).

## Mengidentifikasi opsi masasse tradisional

Berdasarkan survei yang dilakukan di Dusun Wanath Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, sebanyak 112 responden menunjukkan mayoritas responden memilih pengobatan tradisional masasse dengan 66 (58,1%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2019), dengan jumlah responden memilih pengobatan tradisional sebanyak 22 (57,9%). Dan menurut Indrawati, (2020) masyarakat memilih obat tradisional, dan jumlah responden terpilih sebanyak 61 (51%) responden.

Masyarakat tidak akan lepas dari keberagaman budaya dan adat istiadat yang dianggap mempengaruhi kehidupan. Salah satunya untuk mengatasi kesembuhan penyakit (Anti Anggraini, 2021). Kebiasaan tersebut dapat diperoleh dari generasi ke generasi atau diciptakan melalui kondisi dan lingkungan. Menariknya, perkembangan teknologi telah disempurnakan, dan sekarang sudah modern, namun sebagian orang masih melakukan metode pengobatan tradisional.

Menganalisis hubungan antara seleksi masasse tradisional dan faktor budaya, ekonomi dan sosial

### 1) Menganalisis hubungan antara seleksi masasse tradisional dan faktor budaya

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya hubungan antara pilihan masasse tradisional dengan faktor budaya. Hal ini mirip dengan penelitian yang dilakukan Indrawati, (2020) bahwa faktor budaya mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memilih pengobatan alternatif.

Hasilnya diperoleh hasil uji korelasi spearman rank ( $\rho$ ) dengan nilai  $p$  sebesar 0,006 ( $<0,05$ ) yang berarti bahwa korelasi bermakna dengan nilai korelasi spearman  $\rho$  0,259 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah. Ardita, (2020) menyatakan bahwa banyak budaya ataupun tradisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan dan status kesehatan. Dalam pemilihan alternative tradisi turun temurun dalam keluarga besar sangat mempengaruhi. Dorongan serta sugesti yang ditularkan dalam keluarga mempengaruhi keputusan dalam memanfaatkan pelayanan medis. Menurut Shirmarty, (2019) budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan dalam menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif keluarga. Kepercayaan merupakan sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro atau anti. Masyarakat di Dusun Wanath sangat kental terhadap budaya sehingga kepercayaan masyarakat lebih besar untuk mempercayai pengobatan Traditional masasse dibandingkan tenaga kesehatan.

### 2) Menganalisa hubungan faktor ekonomi dengan pemilihan traditional masasse

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan pemilihan traditional masasse. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail, didapatkan ada hubungan antara pendapatan dengan keputusan masyarakat dalam memilih obat tradisional. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati, (2022) bahwa faktor ekonomi berpengaruh terhadap keputusan masyarakat memilih pengobatan alternative.

Hasil penelitian faktor ekonomi menunjukkan bahwa hasil uji korelasi spearman rank ( $\rho$ ) diperoleh nilai  $p$  0,798 ( $>0,05$ ) yang artinya korelasi dengan nilai korelasi spearman  $\rho$  sebesar 0,024 tidak masuk akal, menunjukkan intensitas korelasi yang sangat lemah dan korelasi positif. Anda akan memerlukan obat-obatan untuk membantu Anda mendapatkan hasil maksimal dari hidup Anda. Masyarakat modern dengan dana yang cukup Pilihan pertama untuk mengatasi penyakit tersebut tentunya akan memilih dokter dan tenaga medis untuk melakukan pemeriksaan dan pemilihan obat modern sesuai dengan keluhan.

Sebaliknya, masyarakat yang kurang mampu mengambil langkah awal untuk mengobati penyakitnya dengan membuat obat sendiri dari pengetahuan genetik tradisional atau mencari pengobatan alternatif yang mereka yakini dapat disembuhkan (Indrawati, 2020). Orang-orang mengalami kesulitan ekonomi, tetapi orang-orang masasse medis tradisional merasa lebih mudah dengan perawatan yang lebih murah dan terjangkau.

3) Menganalisis hubungan antara pilihan masasse tradisional dan faktor social

Faktor sosial berbasis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor sosial dengan pilihan masasse tradisional. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2019), yang menemukan bahwa faktor sosial mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memilih pengobatan alternatif.

Hasil uji korelasi Spearman rank ( $\rho$ ) didapatkan nilai  $p = 0,001$  ( $<0,05$ ), artinya korelasi yang bermakna dengan nilai korelasi speraman  $\rho$  sebesar  $-0,397$  menunjukkan korelasi negatif dengan intensitas korelasi yang lemah. Menurut Indrawati (2022), terjadinya interaksi sosial merupakan usulan yang diberikan melalui pandangan atau pengaruh seseorang terhadap orang lain dengan cara tertentu.

Hasil wawancara dengan masyarakat yang menggunakan pengobatan masasse tradisional karena keluarga juga menggunakannya, orang tua juga menyarankan agar responden memanfaatkannya karena banyak orang yang menggunakannya. Kondisi sosial ini mempengaruhi kepercayaan masyarakat untuk tetap menggunakan pengobatan tradisional masasse jika sakit dibandingkan dengan pengobatan medis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa faktor pemilihan masasse tradisional untuk mengatasi nyeri otot untuk menjalin hubungan adalah faktor budaya dan sosial.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis kepada setiap yang terlibat dalam karya yang akan diterbitkan, Kepada STIKes Maluku Husada dan para stakeholder yang telah membantu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Potter, Perry, A. G. (2018). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan. Praktik, edisi 4, Volume.2, Jakarta: EGC.
- Amrul mawadah, suroto, yuliani setyaningsih., (2022). Peregangan Dinamis Dalam Pngurangan Nyeri Otot Pada Pekerja. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, ISSN: 2541-0849.
- Anti Angraini, Dahniar TH. Musa, & Diaz R., (2021). Pengobatan Tradisional Senggugut Pada Masyarakat Desa Padu Banjar Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ideaspublishing*, No 4, Volume 7.
- Artawan, wayan Rya. 2019. Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Tentang Penyakit Myalgia Di Desa Balinggi Induk Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong *Ayan* 8(5):55 .
- Atthariq, & Putri, E, M., (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Myalgia pada Nelayan di Desa Batukaras Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 14, No. 1, Januari 2018.
- Azizah, N. 2018. Analisis Faktor Nyeri otot Rangka (*Muskuloskeletal Disorders*) pada Tenaga Kerja Bagian Penenunan di Industry Tenun Lurik Kurnia, Sewon, Bantul. *KTI jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekes Yoyakarta*.
- Billihantomo, R., 2019, Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kondisi Myalgia Subscapularis Dextra Di BBRSDB Surakarta. *Skripsi Program Studi Diploma III Fisioterapi, Jurusan Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Cieza, A., Causey, K., Kamenov, K., Hanson, SW, Chatterji, S., & Vos, T. (2021). Perkiraan global tentang kebutuhan rehabilitasi berdasarkan studi beban penyakit Global 2019: analisis sistematis untuk studi Beban Penyakit Global 2019. *The Lancet*, 396(10267), 2006-2017. Edisi

5. Jakarta Selatan : Salemba Medika

- Indarwati, Anik, and Ani Retni. 2021. "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Memilih Pengobatan Alternatif Di Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Universitas Muhammadiyah Gorontalo 1,3." *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 3(1):1–11.
- Ismail, (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisioanal Di Gompang Lamujong. *Idea Nursing Journal*, Vol. IV, No 1.
- Kasih. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemilihan Pengobatan Alternatif Untuk Mengatasi Myalgia. *Jurnal Teknik Hidraulik* 9(2):1. doi: 10.32679/jth.v9i2.627.
- Kemenkes RI. 2022 . *Konsep Teori Myalgia*, Jakarta: Kemenkes RI.
- Kukuh Abi Ardita, (2020). Pengaruh Peregangan Terhadap Gejala Low Back Pain : Lietrature riview.
- Mahwal, Irene, Eka Kartika Untari, and Nurmainah Nurmainah. 2022. "Perbandingan Statin Terhadap Kejadian Efek Samping Terkait Myalgia." *Jurnal Sains Dan Kesehatan* 4(2):147–54. doi: 10.25026/jsk.v4i2.906.
- Manjayati, Era Sapitra Alifiana, Nurkholis Nurkholis, and Fransisca Januarumi Marhaendra Wijaya. 2021. "Penerapan Metode Masase Tradisional 'ESAM' Terhadap Tingkat Kepuasan Pasien." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(3):471–76. doi: 10.36312/jime.v7i3.2289.
- Notoatmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan / Soekidjo Notoatmojo / OPAC Perpustakaan Nasional RI.
- Nur, Shieva, Azizah Ahmad, Siti Latipah, Imas Yoyoh, and Alpan Habibi. 2022. "Improving Myalgia Knowledge in Communities in Poris Jaya Village, Tangerang." *Jurnal Abdi Masyarakat* 3(1):109–16.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*
- Purnama, yugi hari chandra. (2018). Pengaruh Bekam terhadap Penurunan Nyeri pada Klien dengan Trapezius Myalgia pada Pekerja Angkut di Kecamatan Jelbuk Jember. *The Indonesian Journal of Health Science, Edisi Khusus*, 66-76.
- Kemenkes RI, (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI tahun 2018.
- Sari, F. R. dkk. (2018). Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti (Edisi 1). PT. Raja Grafindo Persada.
- Shirmartry, (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Lanjutan. Medan: Madenatera.
- Subhan, Aap, and Satia Graha. 2019. "Terhadap Nyeri Tumit Dan Nyeri Otot Tibialis Pada Atlet Futsal Sma Negeri 1 Ciamis." *Medikora XVIII*(2):56–63.
- Wahyu, A., & Sari, P. (2019). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional Herbal Di Pengobatan Tradisional Akar Pulung Desa Gempol Kurung Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*.
- Yanti, Irma, Henni Kumaladewi Hengky, and Herlina Muin. 2021. "Community Habits in Choosing Alternative Medicine for a Disease in Samaulue Village Lanrisang District Pinrang Regency." 4(1):146–55.